

**OMPROG GANDRUNG BANYUWANGI SEBAGAI
SUMBER IDE PENCIPTAAN MOTIF BATIK DALAM
BUSANA PESTA MALAM**



JURNAL KARYA SENI

Sofi Sulistiana

NIM 1600079025

**PROGRAM STUDI D-3 BATIK DAN FASHION
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

Jurnal Ilmiah Tugas Akhir Karya Seni berjudul :

**OMPROG GANDRUNG BANYUWANGI SEBAGAI SUMBER IDE
PENCIPTAAN MOTIF BATIK DALAM BUSANA MALAM** diajukan oleh
Sofi Sulistiana, NIM 1600079025, Program Studi D-3 Batik dan Fashion, Jurusan
Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim
Pembina Tugas Akhir pada tanggal 02 Januari 2020

Pembimbing I/Anggota

Dra. Djandjang Purwo Sedjati, M.Hum.

NIP 19600218 198601 2 001/NIDN 0018026004

Pembimbing II/Anggota

Agung Wicaksono, M.Sn.

NIP 19690110 200112 1 003/NIDN 0010016906



Ketua Program Studi
D-3 Batik dan Fashion/Anggota

Toyibah Kusumawati, S.Sn., M. Sn.

NIP 19710103 199702 2 001/NIDN 0003017105

OMPROG GANDRUNG BANYUWANGI SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN MOTIF BATIK DALAM BUSANA PESTA MALAM

Oleh : Sofi Sulistiana

INTISARI

Motif *Omprog Gandrung* adalah motif batik baru yang diciptakan untuk memperkaya motif batik di Kabupaten Banyuwangi yang merupakan tempat asal penulis dengan *Omprog* dari Tari *Gandrung* sebagai ide penciptaan. *Omprog Gandrung* dipilih karena merupakan aksesoris tarian paling khas di Banyuwangi. Selain itu *Omprog Gandrung* memiliki bentuk ornamen yang *artistic* dan penuh dengan filosofi sehingga dapat dikembangkan menjadi motif batik untuk kemudian diterapkan pada busana malam.

Metode estetis oleh Djelantik dan metode ergonomis digunakan sebagai pendekatan pada penciptaan busana malam dengan motif *Omprog Gandrung*, dengan tujuan agar busana yang tercipta menjadi indah dan nyaman dipakai. Mengacu pada metode Trilogi Penciptaan oleh Prof. SP. Gustami busana yang dibuat harus melalui berbagai tahapan mulai dari eksplorasi, perancangan, hingga perwujudan menjadi hasil karya yang dipamerkan.

Motif batik *Omprog Gandrung* yang diterapkan pada busana malam, diaplikasikan secara berbeda mengikuti bentuk pola busana yang dibuat dengan tujuan memberikan kesan eksklusif pada setiap desain. Keseluruhan busana dibuat menggunakan batik tulis dengan teknik tutup celup dan kombinasi warna-warna gelap.

Kata kunci: *Omprog Gandrung*, Motif, Batik, Busana Malam

ABSTRACT

Omprog Gandrung is a new *batik* motif created to enrich *batik* motifs in Banyuwangi Regency which is the place of origin of the writer, with *Omprog Gandrung* as an creation idea. *Omprog Gandrung* was choosen because it is an accessory of the most iconic dance in Banyuwangi. Other than that, *Omprog Gandrung* has an artistic ornament and full of philosophy so that it can be developed into *batik* motifs that for applied on evening gown.

The aesthetic method by Djelantik and the ergonomic method are used as an approach to the creation of evening gown with the *Omprog Gandrung* motif, with the aim that the gown becomes beautiful and comfortable to wear. Referring to the trilogy method of creation by Prof. SP. Gustami, clothing that is made must go through various stage from exploration, design, to embodiment into the work on display.

Omprog Gandrung motif that applied on evening gown are applied differently following the shape of a fashion pattern created with the aim of giving an exclusive empression on each design. There are five evening gowns that are made with different characteristics. The whole gown are uses *batik* with cover dye techniques and combination of dark colors.

Keyword: *Omprog Gandrung*, Motif, Batik, Evening Gown

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penciptaan

Banyuwangi merupakan kabupaten yang terletak di ujung paling timur Pulau Jawa. Kabupaten ini menjadi salah satu kabupaten terluas di Jawa Timur sekaligus di Pulau Jawa. Banyuwangi mempunyai beberapa julukan, seperti: *The Sunrise of Java*, Bumi Blambangan, Kota *Osing*, Kota Santet, Kota Banteng, Kota *Gandrung*, Kota Pisang, dan Kota Festival. Salah satu yang menjadi ikon/ciri khas Banyuwangi adalah Tari *Gandrung*. Bentuk kesenian yang didominasi tarian dengan orkestra khas ini populer di wilayah Banyuwangi, dan telah menjadi tarian penyambutan tamu di berbagai acara kesenian hingga tak salah jika Banyuwangi sering dijuluki Kota *Gandrung*.

Tari *Gandrung* adalah salah satu jenis tarian yang berasal dari Banyuwangi yang sudah ada sejak zaman penjajahan VOC pada sekitar tahun 1770-an. Kata "*Gandrung*" diartikan sebagai terpesonanya masyarakat Blambangan yang agraris kepada Dewi Sri sebagai dewi padi yang membawa kesejahteraan bagi masyarakat. Dulunya tarian ini diciptakan untuk laki-laki, mereka berdandan menyerupai perempuan. Namun lambat – laun digantikan oleh perempuan karena pada perkembangannya semakin sedikit laki-laki yang enggan menarikannya. Tarian ini mempunyai busana yang khas, yang terbuat dari kain beludru hitam dengan berhiaskan ornamen berwarna emas.. Adapun busana *Gandrung* yang memiliki makna dalam kesatuan bentuk terletak pada :*Omprog* (ornamen tokoh *Gatotkaca* dan *Antareja*, ornamen kaca dan pilisan), *Oncer* (bendera merah putih), *kelat* bahu, dan ornamen gajah oling. Dari bagian - bagian busana yang memiliki makna tertentu mengandung makna sejarah dalam perjalanan tari *Gandrung*. Dari keseluruhan busana yang dipakai oleh penari *Gandrung*, salah satu aksesoris yang menonjol dan sangat identik adalah bagian penutup kepala yang menyerupai mahkota atau biasa disebut dengan *Omprog*.

Omprog sebagai mahkota maknanya sebagai penutup kepala yang menggambarkan keagungan dan kecantikan penari *Gandrung*. *Omprog* terbuat dari kulit kerbau yang disamak dan diberi ornamen berwarna emas dan merah serta perpaduantokoh wayang yaitu sayap *Gatotkaca* dan badan ular *Antareja*, putra *Bima* yang menutupi seluruh rambut penari *Gandrung*. Bentuk *Omprog* yang sangat ornamental ini kemudian distilisasi menjadi motif batik yang diterapkan pada busana pesta malam.

Batik merupakan proses pewarnaan pada kain dengan cara menorehkan *malam*/lilin panas sebagai perintang menggunakan alat yang disebut canting. Batik merupakan warisan nenek moyang yang sudah ada sejak dahulu kala dan telah mengalami beberapa perubahan dan inovasi. Untuk motif batik khas Banyuwangi, pada umumnya terinspirasi tak jauh dari kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Sejauh ini masih belum ada yang terinspirasi dari aksesoris dari tarian khas Banyuwangi. Oleh karena itu, dengan seiring berkembangnya aspek pariwisata dan kebudayaan di Banyuwangi yang kian pesat, penulis ingin lebih mengenalkan bagaimana *Omprog* tari *gandrung* ini menjadi daya tarik untuk dijadikan motif batik selain digunakan sebagai aksesoris tarian. Karena bentuk *Omprog* yang begitu unik dan indah tak hanya bagus untuk mahkota Tari *Gandrung* namun juga pantas dijadikan sebagai sumber ide motif batik. Sedangkan motif *Nanasan/Gunungan* yang

terlihat dari belakang *Omprog* dijadikan motif latar pada beberapa busana yang dibuat. Keseluruhan motif yang telah diciptakan selanjutnya diwujudkan menjadi busana *Evening* atau busana pesta malam.

2. Rumusan/Tujuan Penciptaan

a. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan rumusan penciptaannya adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana proses penciptaan motif batik dengan *Omprog Gandrung* sebagai sumber ide penciptaan?
- 2) Bagaimana menerapkan motif batik *Omprog Gandrung* ke dalam busana malam/*Evening*?
- 3) Bagaimana hasil perwujudan busana malam/*Evening* dengan motif batik *Omprog Gandrung*?

b. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Tujuan Penciptaan

- 1) Menciptakan motif batik dengan *Omprog Gandrung* sebagai sumber ide
- 2) Menerapkan motif *Omprog Gandrung* pada busana pesta malam

Manfaat Penciptaan

- 1) Memacu dalam berkarya lebih optimal lagi dengan cara menggali kebudayaan daerah
- 2) Memberikan bahan sumbangan dan pemikiran sebagai bahan apresiasi
- 3) Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai *Omprog Gandrung* yang dijadikan sumber ide dalam penciptaan motif batik

3. Teori dan Metode Penciptaan

a. Teori Penciptaan

Pembuatan Tugas Akhir ini membutuhkan data yang relevan, data acuan merupakan dasar untuk memulai proses penciptaan sebuah karya. Data diperoleh dari pengamatan dan pengalaman langsung melalui berbagai observasi. Oleh karena itu dilakukan tiga tahap metode penciptaan seni kriya menurut Prof. SP. Gustami, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Teknik yang digunakan adalah teknik batik tulis, teknik pewarnaan tutup celup, teknik jahit, dan teknik payet. Adapun referensi data acuan yang telah dikumpulkan adalah sebagai berikut:



Gambar 7. *Omprog Gandrung* tampak depan
(Sumber: dokumen pribadi)



Gambar 8. *Omprog Gandrung* tampak belakang
(Sumber : dokumen pribadi)



Gambar 9. *Omprog Gandrung* tampak samping
(Sumber : dokumen pribadi)



Gambar 13. *Evening Gown*
(Sumber : www.pinterest.com diunduh 10 April 2019)

Data acuan merupakan faktor penting dalam proses penciptaan sebuah karya, baik itu berupa gambar maupun tulisan membantu bereksplorasi mengasah kreativitas dan sensitivitas dalam berkarya seni serta dapat memberikan batasan yang jelas mengenai konsep karya yang akan diciptakan. Berdasarkan pengamatan dari referensi yang didapat, penulis mendapatkan hal yang menarik untuk diangkat sebagai sumber ide penciptaan motif yang akan diaplikasikan pada busana pesta malam.

1. *Omprog Gandrung* Banyuwangi

Omprog Gandrung merupakan salah satu aksesoris yang menonjol dan sangat identik, yang menyerupai mahkota. *Omprog* sebagai mahkota maknanya sebagai penutup kepala yang menggambarkan keagungan dan kecantikan penari *Gandrung*. *Omprog* terbuat dari kulit kerbau yang disamak dan diberi ornamen berwarna emas dan merah serta perpaduan tokoh wayang yaitu sayap *Gatotkaca* dan badan ular *Antareja*, putra *Bima* yang menutupi seluruh rambut penari *Gandrung*. Bentuk *Omprog* yang sangat ornamental ini kemudian distilisasi menjadi motif batik yang diterapkan pada busana pesta malam. *Omprog* tari *gandrung* ini menjadi daya tarik untuk dijadikan motif batik selain digunakan sebagai aksesoris tarian. Karena bentuk *Omprog* yang begitu unik dan indah tak hanya bagus untuk mahkota Tari *Gandrung* namun juga pantas dijadikan sebagai sumber ide motif batik. Sedangkan motif *Nanasan/Gunungan* yang terlihat dari belakang *Omprog* dijadikan motif latar

pada beberapa busana yang dibuat. Keseluruhan motif yang telah diciptakan selanjutnya diwujudkan menjadi busana *Evening* atau busana pesta malam.

2. Teknik Batik Tulis

Teknik batik tulis adalah teknik membatik menggunakan alat yang disebut dengan canting, yaitu alat khusus yang terbuat dari tembaga atau kuningan yang berbentuk seperti wadah kecil untuk menampung *malam* atau lilin yang disertai pipa pada ujungnya sebagai tempat jalan keluarnya malam. Canting ini digunakan untuk menorehkan *malam* atau lilin untuk membentuk sebuah motif di atas kain.

3. Teknik Pewarnaan Tutup Celup

Teknik tutup celup yaitu teknik pewarnaan kain dengan cara dicelup kemudian ditutup pada bagian-bagian motif yang dikehendaki lalu dicelup kembali pada pewarna. Hal ini dilakukan berulang sampai pada tahap pewarnaan yang sesuai dengan keinginan.

4. Teknik Payet

Teknik menghias merupakan bagian dari proses *finishing* pada pemuatan busana. Teknik menghias yang dimaksud adalah pemasangan hiasan atau aplikasi seperti payet, mutiara, dan permata pada busana guna mempercantik tampilan busana.

5. Busana Pesta Malam

Menurut Enny Zuhny Khayati (1998) busana pesta malam adalah busana yang dipakai pada kesempatan pesta dari waktu matahari terbenam sampai waktu berangkat tidur, baik yang bersifat resmi maupun tidak resmi. Menurut Sri Widarwati (1993:70) busana pesta adalah busana yang dibuat dari bahan yang bagus dan hiasan yang menarik sehingga kelihatan istimewa. Tampilan dari busana pesta malam sendiri terkesan mewah dan glamour dengan pemilihan warna terang dan gelap. Untuk pemilihan bahan, busana pesta malam lebih sering memakai bahan yang lebih lembut dan halus seperti sifon, beludru, satin dan sutra.

b. Metode Pendekatan

1) Pendekatan Estetik

Menurut A.M.M. Djelantik (1999:9) Ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Pendekatan estetis ini menjelaskan aspek seni dan desain dalam kaitannya dengan daya tarik estetis, dan tentunya mengutamakan keindahan pada karya yang akan dibuat. Di sini nilai-nilai estetis ditinjau dari sisi objektif sumber ide penciptaan aslinya dan detail-detailnya yang kemudian disederhanakan sebagai motif batik dalam karya busana malam/*Evening*.

2) Pendekatan Ergonomi

Dalam membuat karya hal yang tak kalah penting untuk diperhatikan adalah segi kenyamanan. Menurut Palgunadi (2008:73), "Ergonomi merupakan suatu ilmu yang dapat dikatakan berkembang

bersama-sama dengan antropometri”. Berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan produk, ergonomi sering disebut juga sebagai ‘ilmu yang berkaitan erat dengan factor-faktor manusia’, demikian menurut Palgunadi. Pendekatan ergonomis ini digunakan karena dalam penciptaan karya berupa busana malam, harus mempertimbangkan proporsi tubuh, kenyamanan, hingga bahan yang digunakan dalam pembuatan karya.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan sebuah karya seni tidak lepas dari sumber ide yang mendorong setiap orang untuk menuangkan segala ide tersebut ke dalam sebuah mahakarya seni. Sumber inspirasi tersebut dapat berupa pengalaman pribadi, pembelajaran dari sebuah hal ataupun dari suatu hal yang disukai, dan sesuatu dianggap menarik untuk memunculkan suatu ide untuk menciptakan sebuah karya seni. Penciptaan tugas akhir ini mengangkat judul “*Omprog Gandrung* Banyuwangi Sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik Dalam Busana Pesta Malam”. Ketertarikan dalam suatu hal untuk menciptakan sebuah karya seni dapat memberikan ciri khas tersendiri terhadap karya yang diciptakan. Begitu pula dengan ketertarikan penulis pada *Omprog Gandrung* yang memiliki karakter tersendiri dan berbeda dengan karya yang lainnya.

Karya ini dibuat dengan menggunakan teknik batik tulis. Teknik batik tulis adalah teknik pokok dalam pembuatan karya ini. Batik tulis mempunyai nilai tinggi yang dihasilkan dari keterampilan tangan (*craftsmanship*). Teknik pewarnaan menggunakan teknik tutup dan celup.

Karya ini mengusung tema busana pesta malam/*Evening*, karenanya pada tahap *finishing* busana dipasang aksesoris payet sehingga kesan mewah dan elegan lebih terpancar. Kain-kain yang digunakan juga merupakan kain yang mempunyai kesan jatuh melambai dan berkilau seperti penggunaan kain katun sutra sebagai bahan utama untuk kain batik serta penggunaan kain *Roberto Cavalli* sebagai kain tambahan. Ciri khas yang ingin ditonjolkan oleh penulis adalah memadukan motif batik *Omprog Gandrung* yang berwarna elegan dengan desain busana malam/*Evening* yang memiliki kesan mewah.

1) Karya 1



Judul	: Padang Ulan
Ukuran	: M
Media	: Kain Katun Sutra
Pewarna	: Naphthol
Teknik	: Batik tulis tutup celup dan Payet
Tahun	: 2019
Model	: Agtha Desya .P.
Fotografer	: Sy Donny

Karya yang berjudul Padang Ulan ini menggambarkan kewibawaan seorang wanita dengan segala perilaku dan pemikirannya. Desain yang digunakan cenderung kepada desain busana yang memiliki siluet *Straight Column Silhouette*. Siluet seperti ini memberi kesan lurus memanjang kepada pemakainya. Kain yang digunakan pada bagian dalam ini adalah kain *Roberto Cavalli* yang memiliki siluet jatuh melambai.

Motif yang dipakai pada bagian depan adalah visualisasi bentuk *Omprog* tampak sisi depan dengan motif tambahan di atasnya yang menyerupai sayap api *Gatokaca* dari badan wayang *Antasena*. Sedangkan pada bagian belakang, motif *Omprog* disusun menjadi dua tingkat.

Latar gelap pada kain batik bertujuan untuk menonjolkan motif batik *Omprog* pada depan dan belakang busana sebagai *point of*. Busana ini menggunakan teknik batik tulis tutup celup dengan Naphthol sebagai pewarnanya. Pemilihan warnanya cenderung memakai warna kuning-emas hingga jingga untuk motif utamanya, sedangkan warna coklat yang lebih gelap digunakan sebagai latarnya agar motif utama lebih menonjol dan terlihat.

Terakhir pemasangan hiasan payet mutiara dan pasir yang ditabur pada garis mengikuti pola outer kain batik. Pengaplikasian payet pada proses *finishing* dilakukan untuk memberikan kesan yang mewah dan elegan sebagaimana busana malam/*Evening* seharusnya.

2) Karya 2



Judul	: Arum
Ukuran	: M
Media	: Kain Katun Sutra
Pewarna	: Napthol
Teknik	: Batik tulis tutuo celup dan Payet
Tahun	: 2019
Model	: Agtha Desya .P.
Fotografer	: Sy Donny

Pengambilan gambar visualisasi dari *Omprog* yang tampak dari depan masih dijadikan sebagai motif utama pada bagian depan, belakang, dan kedua lengan bawah. Selain itu juga pengambilan ornamen badan ular *Antasena* dan sayap *Gatotkaca* pada *Omprog* juga dijadikan sebagai motif pendukung. Ukuran ornamen badan ular dan sayap yang dibesarkan merupakan dari kreativitas penulis untuk mengembangkan sebuah gambar acuan. Sedangkan ornamen *Nanasan* pada bagian belakang *Omprog* diterapkan pada busana ini sebagai motif latar.

Motif utama pada busana ini menggunakan teori asimetris dimana bentuk badan naga dari wayang *Aantasena* hanya ada pada bagian kanan saja, baik tampak depan busana dan tampak belakang busana. Sebagai *point of interest*, motif utama diletakkan di atas motif pendukung agar lebih menonjol. Namun pada bagian lengan sengaja motif diletakkan sama persis antara sebelah kanan dan kiri agar lebih seimbang/*balance*. Busana malam/*Evening* ini mengambil warna-warna yang sejatinya memang warna-warna yang mendominasi *Omprog* itu sendiri, yaitu warna kuning-emas, merah, dan hitam. Warna-warna ini menggambarkan bagaimana elegannya dan sakralnya sebuah *Omprog*. Warna yang memang sering digunakan pada busana malam/*Evening* pada umumnya.

Pada tahap *finishing* digunakan pengaplikasian payet pada bagian pola Sabrina dan potongan lengan. Payet berlian dan mutiara dipasang melingkar agar memberikan kesan mewah dan elegan pada busana.

3) Karya 3



Judul : Kahuripan
Ukuran : M
Media : Kain Katun Sutra
Pewarna : Napthol
Teknik : Batik tulis tutup celup dan Payet
Tahun : 2019
Model : Agtha Desya .P.
Fotografer : Sy Donny

Dalam karya kelima yang berjudul *Kahuripan*, ketanggahan seorang wanita digambarkan melalui desain busana yang memiliki siluet *Straight Column Silhouette* yang biasa disebut dengan siluet persegi panjang.

Tiga motif *Omprog Gandrung* diletakkan di bagian bawah gaun, kanan, kiri, dan tengah bagian belakang diletakkan sejajar agar seimbang serta satu motif diletakkan pada bagian belakang atas sebagai *point of interest*. Pada bagian dada, dipasang motif *kembang goyang* untuk memeperindah desain. Untuk bagian latar, sama seperti pada karya kedua, motif yang digunakan yaitu motif yang terinspirasi dari ornamen *Nanasan* yang sudah dmodifikasi kemudian diterapkan pada busana ini. *Nanasan* yang berarti asal mulanya kehidupan, sesuai dengan judul karya ini bermakna bahwa memang seorang wanita adalah sumber kehidupan.

Warna yang digunakan pada busana ini tetap memakai warna-warna yang elegan yang didominasi warna merah hati, dan warna kuning emas yang identik pada motif *Omprog Gandrung*. Untuk bagian *finishing*, dipasang aksesoris payet pada bagian pinggang dan bahu untuk memperindah busana serta memberikan kesan mewah dan elegan

C. KESIMPULAN

Seni merupakan sebuah hasrat dari seseorang yang mencintai keindahan. Seni merupakan sebuah ekspresi diri yang disalurkan melalui karya. Bagi seorang seniman, kegiatan berkesenian atau berkarya adalah sebuah kebutuhan, dengan berkarya seorang seniman dapat menyalurkan pikiran, perasaan, argument yang terinspirasi dari berbagai hal. Inspirasi untuk dijadikan sebuah sumber ide dalam pembuatan karya seni dapat datang dari berbagai hal. Dapat dari pengalaman pribadi, hal yang mungkin disukai, atau bahkan hal terdekat yang sehari-hari ditemui.

Karya seni yang dibuat seseorang, akan dengan sendirinya memunculkan karakter sang seniman. Dari segi warna, bentuk, satu orang dengan yang lain pasti memiliki kesenangan tersendiri dalam mengolahnya sehingga menjadi sebuah karakter yang melekat.

Begitu pula dengan apa yang dibuat dalam karya berkonsep *Omprog Gandrung* Banyuwangi. Keindahan dan keunikan dari ornamen *Omprog* yang merupakan aksesoris tarian menjadi daya tarik untuk dibuat sebuah motif batik baru yang diwujudkan dalam sebuah busana malam/*Evening* untuk kemudian dapat diapresiasi masyarakat. Dalam karya ini memang digunakan teknik yang sama dengan yang lain, seperti teknik membatik dan payet . Namun semua diolah dengan cara sendiri, sesuai dengan ide konsep yang telah didapatkan, begitu pula dengan cara penyampaiannya melalui sebuah karya berciri khas yang tidak dimiliki oleh karya orang lain.

Disadari bahwa dalam penyajian karya tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari proses perwujudan karya seni, maupun dari segi penulisan. Namun diharapkan tugas ini dapat memberi sumbangsih pada dunia seni, masyarakat luas, dunia *fashion* dan seni kriya dengan terus memunculkan ide-ide baru yang segar sesuai dengan karakter masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, Widya Adi. 2018. *Perkembangan Bentuk dan Makna Motif Omprog Banyuwangi*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta : Yogyakarta.
- Cholik Baya, Abdul. *Pelangi Budaya Banyuwangi*. PT.Temprina Media Grafika Jember: JP BOOK.
- Dariharto, 2009. *Gandrung Banyuwangi*. Banyuwangi: Dispar Banyuwangi.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Gustami, Sp., 2004. *Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis*. Program Pascasarjana S2 Penciptaan dan Pengkajian Seni ISI Yogyakarta. Yogyakarta

Hardisurya, I., Prambudy,N.M, dan Jusuf,H.. *Kamus Mode Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Prastyo, Mirza., I Ketut Supir dan I Gusti Gede Budiarta. 2016. *Omprok gandrung Banyuwangi*. Jurnal.Tidak diterbitkan. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha : Bali

Soekamto,C.I. 1982. *Batik dan Membatik*. Jakarta. Akadoma

Soelarto dan Ilmi. 1975. *Kesenian-rakyat Gandrung dari Banyuwangi*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Depdikbud.

Susanto, SK Sewan. 1973. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan,

Webtografi

https://id.wikipedia.org/wiki/Gandrung_Banyuwangi diakses pada tanggal 09 Oktober 2018, 21.00 WIB)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya> (diakses pada tanggal 09 Oktober 2018, 21.00 WIB)

